

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah fase peralihan dari kanak-kanak ke fase kedewasaan. Seseorang dari segi vokal dikategorikan seorang remaja saat mereka mencapai klasifikasi umur tertentu. Batas umur remaja diperlakukan di Indonesia ada di kisaran 15 hingga 24 tahun.¹ Perkembangan yang terus-menerus selalu mewarnai kehidupan para remaja, baik perkembangan dari segi pergaulan ataupun pemikiran. Pada tahap ini, remaja menghadapi berbagai dinamika, termasuk dalam membangun relasi dengan sesama, baik laki-laki maupun perempuan. Sifat dari perkembangan yang dialami oleh remaja tidak hanya dari segi fisik semata, namun juga mencakup psikologi serta sosial.²

Secara fisik, remaja mengalami berbagai perubahan yang tampak jelas, baik pada laki-laki maupun perempuan. Pada tahap ini, setiap remaja akan mencapai kematangan organ reproduksinya. Sementara itu, perkembangan sosial-psikologis remaja sering ditandai oleh perubahan perilaku, seperti kecenderungan sulit diatur, lebih emosional, dan mudah terpengaruh oleh rangsangan. Selain perkembangan fisik dan sosial-

¹Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012),6-19.

²Sarlito W.11.

psikologis, remaja juga mengalami perkembangan seksual. Pada klasifikasi umur remaja, disampaikan Corning dan Noyes terdapat sejumlah tiga faktor yang memuat resiko tinggi bagi remaja, tanpa menghiraukan kedudukan maupun status ekonominya, yaitu tentang kekerasan perlakuan kasar dan tindakan seksual yang begitu berbahaya.³ Pada saat remaja salah satu tantangan yang dihadapi yaitu mengenai tindakan seksual yang beresiko. Di sisi lain remaja berposisi sebagai generasi muda dengan peran penting menjadi penerus kehidupan dari gereja untuk masa depan.

Sering kali remaja mengalami kebingungan mengenai identitasnya sendiri, tentang bagaimana memposisikan diri untuk bersikap seperti seorang kanak-kanak maupun seseorang yang sudah dewasa. Hal tersebut menjadi penyebab remaja begitu mudah mengalami krisis identitas diri serta krisis pada pertumbuhan anak dari seluruh aspek, tidak terkecuali terhadap anak remaja awal yang merupakan bagian utama untuk memperoleh prioritas dan didampingi orang tua, sekolah dan gereja secara serius dan khusus.⁴

Namun kenyataannya bahwa dalam lingkungan keluarga Kristen masa kini minimnya pengetahuan, keterbatasan pendidikan dikalangan

³Anne K. Hersberger, *Seksualitas: Pemberian Allah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 59.

⁴Rick Warren. *The Purpose Driven Life*. Gandum Mas, 2005, 23

orang tua dan tentu dalam konteks budaya Toraja yang semakin kompleks karena adanya budaya Longko' atau Siri' (malu atau harga diri) sehingga mengakibatkan kurangnya kesadaran untuk mendampingi remaja dengan perubahan yang di alami. Anak yang bingung dalam fasenya bingung mau hidup sebagai anak atau sebagai orang dewasa, sehingga fase ini lebih banyak mencari tahu identitas dirinya kepada teman sebaya atau kepada media sosial. Sehingga yang terjadi bahwa tindakan masa remaja yang tidak dalam pendampingan menimbulkan berbagai masalah yang memprihatinkan seperti pergaulan bebas dan pornografi.

Hal ini di kemukakan melalui Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, Data menunjukkan bahwa perilaku berisiko di kalangan remaja masih tergolong signifikan. Data dari remaja laki-laki yang sudah menjalani hubungan seksual pranikah persentasenya mencapai 19,5%, sedangkan pada remaja perempuan sebesar 2,5%. Selain itu, angka kehamilan pada remaja tercatat sebesar 1,97%, yang menunjukkan adanya konsekuensi nyata dari perilaku tersebut.⁵

Data yang didapat dari wilayah kerja Puskesmas Pasang pada tahun 2023 mencatat jika wanita hamil di usia muda ini ada sebanyak 29 orang, di mana 10 di antaranya berasal dari Jemaat Pangra'ta'. Fenomena

⁵ <http://www.badankebijakan.kemkes.go.id/repositori/id/eprint/1036>, diakses pada tanggal 1 juni 2026, pukul 14.00

kehamilan dini ini sebagian besar dipengaruhi oleh pergaulan bebas, baik dalam lingkup jemaat maupun ketika remaja melanjutkan pendidikan di lingkungan perkotaan. Selanjutnya, pada tahun 2024 jumlah kehamilan usia dini tercatat sebanyak 15 orang, dengan 5 di antaranya berasal dari Jemaat Pangra'ta'. Sementara itu, pada tahun 2025 jumlahnya mencapai sekitar 13 orang, di mana 6 di antaranya merupakan bagian dari Jemaat Pangra'ta'. Data tersebut menunjukkan bahwa kasus kehamilan usia dini masih terus terjadi, meskipun terdapat kecenderungan penurunan jumlah dari tahun ke tahun. Namun demikian, kondisi ini tetap menjadi perhatian serius, khususnya dalam upaya pembinaan remaja melalui pendekatan keluarga, gereja, dan masyarakat guna mencegah terjadinya perilaku berisiko yang berdampak pada masa depan mereka.⁶

Hal urgent yang terjadi ketika anak remaja dalam lingkup sekolah membuat sebuah group untuk mengirim vidio-vidio yang berisikan konten pornografi, bahkan menjadi tempat mereka untuk mengirimkan vidio dan foto-foto bugil. Hal ini karena dampak dari semakin terbukanya pengaruh budaya dan media sosial yang dimanfaatkan menjadi tempat ekspresi seksual dan juga munculnya dorongan dari lingkungan teman sebaya. Biasanya para remaja ini seringkali terdampak tindakan seksual

⁶ Berdasarkan hasil wawancara data valid dari pihak puskesmas pasang pada tanggal 7 Maret 2026 pukul 13.00

yang tidak relevan terhadap ajaran dari agama Kristen. Kondisi ini merupakan sebuah konsekuensi pada perkembangan masa remaja ke arah kedewasaan yaitu ditandai dengan tubuh mereka yang mengalami perubahan. Remaja mengalami dorongan seksual karena hormonnya yang berhubungan dengan seksual sudah mulai aktif.⁷

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melihat bahwa sungguh miris ketika kurangnya kesadaran remaja dalam menghadapi perkembangan teknologi sekarang ini. Dalam situasi ini dimana remaja yang telah terlibat dalam praktik penyebaran konten pornografi atau mengirim foto pribadi, pendekatan yang hanya menekankan dosa atau menghakimi justru dapat memperburuk keadaan dengan menambah rasa bersalah. Oleh karena itu implementasi Teologi Tubuh dalam pastoral konseling tidak dimaksudkan sebagai solusi yang instan yang secara otomatis menghapus perilaku seksual berisiko pada remaja. Sekedar mengetahui bahwa tubuh adalah bait Allah tidak semata-merta membuat seseorang berhenti dari kebiasaan yang salah namun Teologi tubuh bekerja pada level yang lebih mendasar yaitu cara pandang terhadap diri sendiri.

Banyak remaja terjebak dalam pornografi, seks bebas, atau penyalahgunaan tubuh karena mereka memandang tubuh hanya sebagai

⁷Kar, S., Choudhury, A., & Singh, A. (2015). *Understanding normal development of adolescent sexuality: A bumpy ride*. Journal of Human Reproductive Sciences, 8(2), <https://doi.org/10.4103/09741208.158594>.

objek kesenangan, ketika tubuh kehilangan makna teologisnya maka moralitas menjadi lemah, Teologi Tubuh hadir untuk mengubah cara pandang tersebut, dengan menolong remaja memahami tubuh mereka memiliki martabat, tujuan dan nilai di hadapan Allah. Selain karena kurangnya kesadaran terhadap pemahaman tentang Teologi Tubuh hal lain di pengaruhi karena faktor ekonomi relasi dan tekanan keluarga, tekanan sosial, dan budaya berpacaran yang memiliki pengaruh besar. Dengan kesadaran itu seseorang dapat membangun batasan diri, menghargai relasi karena perubahan paradigma dari tubuh sebagai objek nafsu menjadi tubuh sebagai panggilan hidup yang kudus.

Sayangnya karena Budaya Longko'/ siri', pendampingan dari Gereja pada umumnya tidak menjadikan hal utama bagaimana pendampingan di kemas dalam keterbukaan untuk membahas tentang seksualitas, Penatua dan diaken yang kurang memerhatikan hal itu mengakibatkan anak-anak remaja dulunya menjaga jarak dan tidak adanya keterbukaan kepada hal yang dianggap tabu, akibatnya bahwa pendampingan ini tidak benar-benar pernah tersentuh sehingga mengakibatkan penyalagunaan seksual anak remaja di lingkup jemaat pangra'ta'. Bagi penulis sangat prihatin melihat hal ini, sesungguhnya mereka belum mengenal cara/metode pendampingan untuk anak remaja yang betul-betul sangat urgent pendampingan. Hubungan keluarga yang

dekat antara jemaat dan majelis bukannya malah meningkatkan pendampingan itu tetapi malah lebih abai, dan lebih kepada menghakimi satu sama lain.

Dalam praktiknya budaya longko' merupakan nilai yang memiliki nilai positif untuk menjaga martabat harga diri dan tanggungjawab sosial. Namun dalam konteks persoalan seksualitas remaja, ketika seorang remaja mengalami kehamilan diluar nikah yang mencoreng nama baik keluarga, keluarga sering lebih fokus bukan pada pemulihan psikologis dan spiritual melainkan upaya untuk menyelamatkan harga diri keluarga melalui pernikahan dini. Akibatnya pendekatan yang di ambil bersifat reaktif dan represif bukan restoratif dan pastoral. Kondisi ini menunjukkan bahwa longko'/ siri' telah bergeser dari nilai etis menjadi mekanisme sosial yang menekan keterbukaan. Gereja pun sering terjebak dalam pola yang sama lebih menekankan penyelesaian "malu " dari pada pendampingan yang menyentuh luka batin remaja dengan demikian budaya ini perlu di kritisi secara teologis agar tidak menjadi penghalang bagi pemulihan yang sesungguhnya

Itulah yang mengakibatkan terjadinya kegagalan model pastoral karena dinilai, melakukan pendekatan yang masih bersifat larangan tanpa pemahaman, kurangnya ruang dialog antara remaja dan pelayan gereja, persoalan utama bukan pada budaya Longko' itu sendiri melainkan pada

cara budaya tersebut dipraktekkan tanpa pendampingan teologis yang sehat. Gereja hadir agar sejalan mempertahankan budaya dengan kasih, pemulihan dan pendampingan pastoral Kristen.

Kecenderungan dari perspektif seksual di era modern yaitu menampilkan semua anggapan buruk mengenai seksualitas serta meninggalkan sikap munafik dan rasa malu yang berlebihan dalam pembahasannya. Pandangan yang takut tidak disematkan lagi terhadap seksualitas, tetapi hal ini dianggap sebagai realitas yang harus dipahami. Namun, dalam upaya melepaskan diri dari keterikatan pandangan lama, manusia modern sering kali melampaui batas, yang dikenal sebagai revolusi seks, hingga akhirnya terjebak dalam sikap ekstrem yang berlebihan dalam memandang seksualitas.⁸

Jiwa dan tubuh adalah sebagai satu kesatuan dengan penciptaan sesuai dengan gambar Allah. Maksudnya tidak hanya dari segi jiwa yang mencerminkan Allah, namun mencakup seluruh keberadaan manusia, baik tubuh maupun jiwa merupakan citra dari Allah. Pada keutuhan pribadi tersebut, terdapat kemampuan dan kesadaran yang Allah berikan untuk manusia dalam rangka merawat, menjaga, serta mengasihi dirinya sebelum manusia tersebut mengasihi orang lain. Arti dari mengasihi diri

⁸Kees Maas, *Teologi Moral Seksualitas* (Ende: Nusa Indah, 2013),113.

sendiri yaitu menyadari dan memiliki nilai, tujuan, dan makna, baik dihadapan Tuhan maupun sesama. Manusia juga dipahami sebagai bait Allah, tempat Allah hadir dan berkarya. Oleh karena itu, manusia dipanggil dalam rangka menjaga dirinya sendiri supaya tidak tercemar dari perkataan, pikiran, atau tindakan yang sifatnya merusak. Kelemahan spiritual ditunjukkan dari ketidakmampuan seseorang menghargai dirinya sendiri, yang dapat membawa seseorang pada perilaku yang tidak bermoral. Beberapa bentuk perilaku seperti seks bebas, pelacuran, dan perdagangan manusia dapat dilihat sebagai tanda kemerosotan moral dan lemahnya iman. Dalam kondisi tersebut, manusia tidak lagi menghargai tubuhnya sebagai ciptaan Tuhan yang baik, melainkan justru merusaknya melalui tindakan yang tidak bertanggung jawab. Akibatnya, manusia sebagai bait Allah yang seharusnya dipenuhi oleh kebaikan, justru dipenuhi oleh hal-hal yang bertentangan dengan kehendak-Nya, sehingga manusia hidup lebih dikendalikan oleh nafsu daripada oleh nilai-nilai rohani.⁹

Pembahasan tentang remaja serta kehidupan seksualitasnya pada era masa kini menjadi begitu relevan, sebab mereka biasanya merupakan fokus utama pada berbagai persoalan yang ada kaitanya terkait seksualitas serta pemahaman tentang tubuh. Penekanan yang disampaikan Paus

⁹Dr. Kees Maas, 32.

Yohanes Paulus II yaitu mengenai keutamaan untuk mempelajari teologi tubuh yang merupakan cara memahami bagaimana Allah yang tidak bisa dilihat namun bisa dikatakan lewat tubuh manusia. Ada pandangan ini, tubuh dari manusia bisa menjadi sarana untuk mengenal Allah, sekaligus mengungkapkan makna tentang-Nya.

Kajian tentang Teologi Tubuh dapat dipandang sebagai salah satu respons terhadap meningkatnya berbagai persoalan seksualitas di kalangan remaja. Fenomena seperti kehamilan di luar nikah, seks bebas, dan berbagai masalah seksualitas lainnya semakin sering terjadi. Dampaknya, tidak sedikit remaja yang harus menghentikan pendidikan mereka karena menghadapi konsekuensi dari pergaulan bebas tersebut. Kondisi ini menimbulkan keprihatinan yang mendalam bagi Paus Yohanes Paulus II. Oleh karena itu, ia menekankan bahwa untuk membangun kehidupan yang lebih positif, perlu bagi manusia dengan benar mengerti tentang arti tubuhnya, baik dia sebagai seorang perempuan ataupun laki-laki.¹⁰

Paus Yohanes Paulus II pertama kali memperkenalkan istilah “teologi tubuh” yaitu lewat ceramahnya yang setiap hari Rabu disampaikan dimulai dari tanggal 5 September 1979 hingga 28 November

¹⁰Bonafantura Lalut, “*Praktek Prostitusi dalam Terang Teologi Tubuh Yohanes Paulus II*” (Skripsi, Institut Filsafat dan Katolik Ledalero, Maumere, 2021), 5.

1984. Ceramah ini memiliki inti pemikiran utama yaitu memberi pengajaran terhadap umat tentang cara untuk mencintai tubuhnya, karena tubuh bisa menjadi perwujudan dari yang Ilahi. "The body, in fact, and only the body, is capable of making visible what is invisible: the spiritual and the divine."¹¹ Selanjutnya dalam diskursus teologi istilah ini begitu banyak dimanfaatkan, diantaranya yaitu oleh teolog Indonesia Deshi Ramadhani.¹² Teolog feminis Lisa Isherwood dan Elizabeth Stuart juga menggunakan istilah ini,¹³ serta berbagai bacaan lain yang membahas tentang materi ini sebagai upaya dalam mengembangkan pemikiran yang benar tentang tubuh. Kehadiran dari yang Ilahi tanda utamanya adalah melalui tubuh, ini tidak semestinya memperoleh pemahaman sebagai hal buruk diantaranya dosa maupun sekedar menjadi sarana untuk memuaskan keinginan seksual.

Penggunaan Teologi Tubuh yang dikembangkan oleh Yohanes Paulus II dalam konteks Gereja Toraja yang berakar pada tradisi Reformed menjadi sebuah tantangan teologis yang perlu di jelaskan secara kritis, sebab keduanya berangkat dari titik berangkat yang berbeda. Dalam **tradisi Katolik** teologi tubuh berkembang dalam kerangka sakramental,

¹¹John Paul II, *Man and Woman He Created Them* (Boston: Pauline Books and Media, 2006), 204.

¹²Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*.Yogyakarta,Kanisius 2009

¹³Lisa Isherwood dan Elizabeth Stuart, *Introducing Body Theology* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1998).

dimana tubuh dipahami sebagai tanda yang menghadirkan realitas ilahi secara nyata. Fungsi dari tubuh tidak hanya sekedar dari segi biologis namun juga mempunyai makna spiritual untuk menunjukkan kasih Allah serta relasi perjanjian antara Kristus dan Gereja. Sementara dalam **tradisi Reformed** penekanan utama bukan pada aspek sakramental tubuh, melainkan pada tubuh sebagai bagian dari ciptaan Allah yang baik (Imago Dei) dan sebagai sarana hidup dalam ketaatan etis kepada Tuhan tubuh dipahami sebagai “bait Roh Kudus” (1 Korintus 6:19), sehingga manusia dipanggil untuk memuliakan Allah melalui seluruh keberadaannya, termasuk dalam penggunaan tubuh dan relasi seksual.¹⁴ Lebih jelas ditegaskan oleh *Pengakuan Gereja Toraja* pada bab III, pasal 4, penciptaan manusia yaitu dalam kesatuan tubuh serta jiwa. Jiwa tersebut tidak ilahi serta tidak lebih penting dari tubuh serta sebaliknya, maka sebab itu roh dan tubuh dalam hal ini rohani dan jasmani sama pentingnya. Manusia dipanggil untuk memelihara tubuhnya yang merupakan bait Allah pada kesucian. Manusia adalah satu kesatuan yang utuh, yang terdiri dari jiwa/roh/tubuh sama pentingnya karena rumah Roh Kudus/ Bait Allah, dengan demikian kita harus bertanggungjawab untuk hidup suci.

¹⁴ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1960), Book I, 183.

Kesucian dan kesejahteraan menyangkut pula tanggungjawab dibidang seks, narkoba, kelestarian lingkungan, polusi, dan sebagainya¹⁵.

Oleh karena itu penelitian ini tidak mengadopsi Teologi Tubuh sebagai sakramen dalam pengertian katolik, tetapi mengambil nilai antropologis dan pastoralnya, yaitu penghargaan terhadap tubuh sebagai anugerah Allah yang memiliki martabat. Dalam kerangka Reformed, konsep ini direinterpretasi sebagai panggilan etis untuk hidup kudus, menjaga tubuh, dan membangun relasi yang bertanggungjawab.

Teologi tubuh bukan dipahami sebagai ajaran sakramental Katolik yang dipaksakan ke Gereja Toraja atau menggantikan ajaran Gereja Toraja melainkan sebagai pendekatan pastoral yang diperkaya dan dikontekstualkan dalam Teologi Reformed, dalam hal ini bukan karena Gereja Toraja Kekurangan ajaran tentang kesucian tubuh, tetapi karena dibutuhkan pendekatan pastoral yang lebih mampu menjangkau krisis identitas dan cara pandang remaja terhadap tubuh dan seksualitasnya. Fokus Teologi Tubuh bukan hanya sekedar larangan moral, tetapi pada pembentukan cara pandang, remaja tidak hanya diajarkan “jangan berbuat” tetapi diajak memahami “siapa dirinya di hadapan Allah” .

¹⁵ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja: “*Pengakuan Gereja Toraja*” 2003. 8,32.

Teologi tubuh juga hadir bukan untuk meniadakan budaya longko' tetapi menafsir ulang nilai malu tersebut dari orientasi sosial menuju orientasi teologis jika selama ini rasa malu hanya berpusat pada nama baik keluarga maka melalui teologi tubuh rasa malu diarahkan pada kesadaran bahwa tubuh adalah anugerah Allah yang harus di jaga dalam kekudusan dengan demikian longko' dipulihkan maknanya agar sejalan dengan nilai Injil. Jika selama ini rasa malu berpusat pada "apa kata orang" maka Teologi Tubuh mengarahkan rasa malu pada kesadaran bahwa Tubuh adalah anugerah Allah yang memiliki martabat dan harus di pulihkan, bukan sekedar diselamatkan secara sosial.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas seksualitas remaja, pastoral konseling, Teologi Tubuh, maupun budaya Longko' dan Siri', penelitian-penelitian tersebut masih dilakukan secara terpisah. Oleh karena itu perlu dikaji lebih lanjut posisi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Penelitian oleh Yermia Yordani Putra dan Yohanes Krismantyo Susanta, membahas relevansi Teologi Tubuh dalam menghadapi budaya pornografi yang berkembang di masyarakat modern. Penelitian tersebut menegaskan pentingnya pemahaman tubuh sebagai anugerah Allah untuk melawan objektifikasi tubuh. Namun, penelitian tersebut lebih bersifat refleksi teologis dan belum menawarkan model

pendampingan pastoral yang dapat diterapkan secara praktis kepada remaja.

Penelitian Sasmanto Pasande mengenai budaya Longko' dalam perspektif etika menunjukkan bahwa nilai Longko' berfungsi sebagai kontrol moral dalam masyarakat Toraja. Akan tetapi, penelitian tersebut belum menghubungkan budaya Longko' dengan persoalan seksualitas remaja maupun efektivitas pelayanan pastoral gereja. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu tersebut, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengintegrasikan Teologi Tubuh Yohanes Paulus II, pastoral konseling, dan konteks budaya Longko'-Siri' dalam upaya meningkatkan kesadaran seksualitas remaja Kristen. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dengan merumuskan model implementasi Teologi Tubuh yang kontekstual dalam pastoral konseling bagi remaja Kristen di Jemaat Pangra'ta', sehingga dapat menjawab persoalan seksualitas remaja dalam konteks budaya Toraja dan pelayanan Gereja Toraja.

Sehingga melalui penelitian ini implementasi Teologi Tubuh dalam Pastoral Konseling untuk meningkatkan kesadaran seksualitas dipandang sebagai salah satu upaya efektif dalam membantu remaja untuk menghadapi berbagai masalah yang ada hubungannya dengan dorongan seksualnya. Tujuan dari pandangan ini yaitu memberikan pemahaman

tentang hal yang ada hubungannya tentang seks serta seksualitas, dan sebaiknya mulai dikenalkan dari usia anak-anak, saat mereka telah bisa memahami perbedaan jenis kelamin dirinya dan orang lain. Pendidikan seksualitas pada praktiknya sebaiknya diawali dari keluarga, karena mereka yang paling memahami proses perkembangan dan pertumbuhan anak. Selain itu, peran lingkungan sekitar juga sangat penting dalam mendukung proses pendidikan tersebut.

Pendampingan seksualitas menjadi hal yang sangat diperlukan, terutama bagi remaja agar mereka memperoleh informasi yang benar mengenai seks, perilaku seksual, penyakit menular seksual dan pelecehan seksual. Maka pendidikan seksualitas bisa menjadi sebuah sarana untuk membantu remaja bertumbuh ke arah pribadi dewasa yang memiliki tanggung jawab. Pendidikan yang bijak dan benar merupakan bekal yang begitu berharga untuk remaja dalam mengetahui dan memahami arti seksualitas dalam kehidupannya.¹⁶

Implementasi Teologi Tubuh dalam Patoral Konseling untuk meningkatkan Kesadaran Seksualitas Remaja Masa Kini, bertujuan untuk menyadarkan para remaja supaya mampu mengerti seksualitasnya dengan benar serta tidak menyalahgunakan hanya sekedar demi

¹⁶Singgih D. Gunarsa, *Psikologi perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008),201.

kesenangan sesaat yang dapat merusak masa depannya. Remaja sebagai generasi penerus Bangsa dan Gereja perlu dibekali dengan pemahaman yang tepat, sehingga dalam implementasi Teologi tubuh dalam pastoral konseling dapat meningkatkan kesadaran seksualitas remaja menjadi hal yang penting untuk memastikan masa depannya lebih baik dan mendukung perkembangan pribadi dirinya yang sehat dan bertanggung jawab.

B. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini rumusan masalahnya yaitu:

- a. Bagaimana kondisi kesadaran seksualitas Remaja Kristen masa kini di Jemaat Pangra'ta'?
- b. Mengapa Pastoral Konseling yang selama ini dilakukan belum efektif dalam menangani persoalan seksualitas remaja di Jemaat Pangra'ta'?
- c. Bagaimana Implementasi Teologi Tubuh yang kontekstual dalam pastoral konseling untuk kesadaran seksualitas remaja Kristen di jemaat Pangra'ta'?

C. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan kondisi kesadaran seksualitas remaja Kristen masa kini di Jemaat Pangra'ta'?

- b. Menganalisis penyebab belum efektifnya pastoral konseling dalam menangani persoalan seksualitas remaja
- c. Merumuskan model implementasi Teologi Tubuh yang kontekstual dalam pastoral Konseling untuk meningkatkan kesadaran seksualitas remaja kristen di Jemaat Pangra'ta'

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Tujuan dari penulisan ini yaitu supaya memberi sumbangsih pada aspek teologis melalui cara menyuarakan pandangan Teologi Tubuh untuk pembaca dan memberi sumbangsih pada pengembangan mata kuliah Pastoral Konseling.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis untuk memperkaya informasi dan ilmu baik itu dari segi teori atau dari segi praktik di lapangan mengenai Implementasi Teologi Tubuh dalam Pastoral Konseling untuk meningkatkan Kesadaran Seksualitas Remaja Kristen Masa Kini di Jemaat Pangra'ta' Klasis Piongan Denpiku.
- b. Bagi orang tua pada umumnya dalam keluarga kristen dalam mendidik anak
- c. Bagi Gereja sebagai bahan pertimbangan dalam merancang pelayanan pastoral bagi remaja

- d. Bagi pemerintah sebagai bentuk evaluasi untuk memikirkan penanganan terhadap meningkatnya pernikahan dini yang merusak Kualitas generasi penerus Bangsa

E. Sistematikan Penulisan

Uraian dari sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bagian ini diuraikan Latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Batasan Masalah, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II: KAJIAN TEORI

Dalam bagian ini, mendeskripsikan secara umum tentang perkembangan remaja serta Pemahaman yang lebih mendalam tentang kesadaran akan seksualitas dengan Mendeskripsikan gambaran Teologi tubuh Yohanes Paulus II, yang terdiri dari landasan teologi Tubuh, konsep, konsep teologi tubuh.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bagian ini, berisi tentang jenis penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, informan, teknik analisis data, pengujian keabsahan data.

BAB IV : ANALISIS HASIL PENELITIAN

Dalam bagian ini merupakan pemaparan hasil penelitian dan menyajikan analisis tentang hasil penelitian yang dikaji berdasarkan teori pada bab kedua.

BAB V : PENUTUP

Kesimpulan dan Saran.